

Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Madinatunnajah Kota Cirebon

Wiwi Winarti

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: wiwiwinarti709@gmail.com

Barnawi

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: barnawioke@gmail.com

Daffa Aurellia Athar

Fakultas Vokasi Jurusan Administrasi Perkantoran UNY

Email: daffaurellia@gmail.com

Abstract

This research aims to obtain results regarding discipline carried out by the Madinatunnajah santri organization. This research uses qualitative research with a case study approach. Data collection techniques use in-depth interviews, observation and documentation. Meanwhile, data analysis was carried out using Miles and Huberman analysis through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the leadership carried out by the Madinatunnajah santri organization has implications for discipline. The leadership management carried out by the Madinatunnajah santri organization is carried out by planning, analyzing the background, determining goals and objectives, while the organizing carried out by the Madinatunnajah OSMAN santri organization is by establishing a structure through leadership deliberation, while the implementation is carried out by carrying out programs according to each division. respectively, providing motivation as well as implementing discipline through rules, advice and example. Meanwhile, supervision is carried out through program supervision through supervision by OSMAN administrators of all students in various activities, by providing rewards and punishments, conducting evaluations and upgrading. Meanwhile, student discipline is seen from two indicators, namely time discipline during activities and action discipline by using time for productive activities.

Keywords : discipline; santri; Islamic boarding school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang upaya organisasi santri Madinatunnajah dalam membangun kedisiplinan santri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis Miles and Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya organisasi santri Madinatunnajah berimplikasi pada kedisiplinan. Manajemen kepemimpinan organisasi santri Madinatunnajah dilakukan dengan perencanaan, menganalisis latar belakang, menentukan tujuan dan sasaran, sedangkan pengorganisasian yang dilakukan oleh organisasi santri Madinatunnajah (OSMAN) adalah dengan pembentukan struktur melalui musyawarah pimpinan. Pelaksanaan yang dilakukan adalah dengan melaksanakan program sesuai divisi masing-masing, pemberian motivasi juga pelaksanaan disiplin melalui tata tertib, nasehat dan keteladanan. Pengawasan yang dilakukan oleh pengurus OSMAN kepada seluruh santri dalam berbagai kegiatan, dengan memberikan reward and

punishment, mengadakan evaluasi dan upgrading. Kedisiplinan santri dilihat dari dua indikator yaitu disiplin waktu pada saat kegiatan dan disiplin perbuatan dengan menggunakan waktu untuk kegiatan produktif.

Kata Kunci : kedisiplinan; santri; pesantren

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah tempat yang digunakan untuk berkumpulnya para muslim dengan berbagai macam kegiatan seperti mengaji, mengkaji dan belajar ilmu agama. Adapun media yang digunakan di pondok pesantren sangat beragam, mulai dari media utama yaitu Al-Qur'an hingga kitab-kitab kuning yang memuat berbagai macam pelajaran. Pesantren fokus terhadap pembelajaran agama seperti ilmu Al-Qur'an, Al-hadist, tata cara beribadah, (Fiqih), tentang ketuhanan (Tauhid), pesantren juga mengajarkan pendidikan akhlak (Tasawuf). Pendidikan akhlak tercermin dari aktivitas santri di pesantren seperti bangun pagi untuk melaksanakan sholat berjamaah lima waktu, shalat sunah tahajud, mengaji, menghafal, kerja bakti, membantu teman sejawat dan membantu guru. Hal tersebut dilaksanakan oleh santri secara rutin dan konsiten yang kelak akan berguna dalam kehidupan di pesantren dan setelah lulus dari pesantren. Secara umum, tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan perubahan tingkah laku baik berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan dan perubahan sikap dan perilaku.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang memiliki banyak sistem yang menciptakan keharmonisan dari berbagai aspek kehidupan, tidak hanya menciptakan keharmonisan di lingkungan pesantrennya saja tetapi juga di kalangan masyarakat dan di lingkungan tempat tinggal santri. Pesantren cenderung memberikan kontribusi terhadap lingkungan masyarakat dalam berbagai aspek di antaranya adalah memberikan pemahaman keagamaan, memberikan bimbingan dalam kehidupan serta membantu masyarakat dan berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peribadahan.

Santri yang belajar di pondok pesantren bukan hanya ada satu kalangan tertentu saja akan tetapi pondok pesantren juga menjadi tempat mengkaji dan belajar ilmu agama dengan kisaran usia yang beragam, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Para santri mengkaji dan memperdalam ilmu agama dilakukan secara sistematis setelah itu para santri diharapkan agar bisa mengamalkan ilmu dengan menyampaikan kembali ilmu yang di dapat sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat dan juga menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren harus memiliki infrastruktur yang bisa menunjang sistem pendidikan. Infrastruktur tersebut bisa meliputi kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran dan metode belajar. Selain itu dibutuhkan juga suprastruktur yang di antaranya adalah adanya yayasan, ustadz, kyai dan santri. Tugas suatu lembaga seperti pondok pesantren yaitu harus mampu membangun suatu sistem pendidikan yang bisa meningkatkan kompetensi dasar bagi santrinya.

Pada dasarnya setiap pesantren memiliki tujuan baik dalam penerapan sikap disiplin, yaitu dengan membentuk kepribadian para santri atau santriwatinya supaya memiliki akhlak yang baik. Tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan saja, setiap pondok pesantren juga memiliki visi/misi tersendiri, seperti membentuk kepribadian yang akhlakul kharimah, mendalami agama Islam dengan baik, mengetahui ilmu ilmu pengetahuan lainnya, pintar dalam menggunakan bahasa asing dan juga mampu mengikuti kurikulum sekolah lainnya. Maka tidak salah apabila pondok pesantren lebih terkenal dengan peraturan nya yang banyak dan wajib ditaati dan dilaksanakan oleh para santri maupun santriwati dan juga warga pesantren lainnya, agar pondok pesantren juga memiliki ciri khas dan diharapkan banyak

orang tua yang mau memasukkan anaknya di pondok pesantren.

Demi mencetak sumber daya manusia yang unggul, pondok pesantren juga memiliki sebuah organisasi yang melibatkan para santri. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, jika tidak ingin generasi penerus bangsa Indonesia kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi (Fahmi & Haedari, 2020).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang bukan hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu keterampilan lainnya. Dalam mempelajari dua hal tersebut pondok pesantren memiliki berbagai kegiatan seperti kajian kitab, pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan sholat berjamaah dan lain-lain. Kegiatan tersebut merupakanlah suatu kewajiban bagi santri yang mencari ilmu di pondok pesantren, tetapi dalam prakteknya masih banyak kegiatan yang diabaikan oleh santri juga kurangnya disiplin santri dalam hal waktu. Di samping itu pengasuh adalah pihak yang bertanggung jawab secara penuh terhadap seluruh santri tetapi tidak bisa mengawasi seluruh santri yang jumlahnya banyak, maka dari itu dibutuhkan adanya pihak yang membantu dalam menangani berbagai perilaku santri dalam masalah kedisiplinan.

Kedisiplinan menjadi sesuatu yang wajib adanya di pesantren bahkan dimanapun, sikap ini berarti patuh pada peraturan dan tepat waktu tetapi setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan hal ini yang mempengaruhi sikap disiplin yang berbeda dari masing-masing individu. Penanaman sikap kedisiplinan pada seseorang (santri) sangat diperlukan agar santri terhindar dari segala bentuk penyelewengan dan sikap bermalas-malasan. Secara hakikat disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban (Ilaina, 2019). Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Berdasarkan observasi awal, Pondok Pesantren Madinatunnajah memiliki sebuah organisasi yang berperan dalam kedisiplinan santri, hal ini dikarenakan adanya manajemen yang baik dalam organisasi santri tersebut. Terdapat literatur yang merupakan hasil penelitian (Al-Hadz, 2022) mengatakan bahwa pondok pesantren menjadi wadah untuk menanamkan kedisiplinan. Salah satu hal yang berperan terhadap kedisiplinan adalah organisasi santri yang mengawasi berbagai kegiatan

santri, keteladanan dan contoh dari pengasuh atau pengurus, juga adanya tertib yang diberlakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kedisiplinan santri pondok pesantren Madinatunnajah yang dilihat dari dua indikator yaitu indikator disiplin waktu dan perbuatan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan desain study kasus. Sumber data diperoleh dari sumber data primer berupa hasil wawancara dari beberapa narasumber dan data sekunder berupa dokumentasi yang berupa website, video youtube dan foto. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi yang dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengamati, menganalisa dan mengumpulkan data dari Pondok Pesantren Madinatunnajah Kota Cirebon. Peneliti melakukan observasi secara penuh yakni dengan sistem dan jadwal yang telah ditetapkan oleh informan. Analisis data dilakukan dengan analisis Miles and Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Madinatunnajah dapat dilihat dari

indikator-indikator yang muncul pada santri pondok pesantren Madinatunnajah yang bisa diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing santri Pondok Pesantren Madinatunnajah, menganggap bahwa para santri telah mematuhi peraturan dengan baik, hal ini terlihat dari jumlah pelanggaran berdasarkan buku pelanggaran santri yang menyatakan bahwa santri yang terbilang sedikit bahwa hanya 5% dari santri yang berjumlah 200 orang. Selain itu santri yang datang ke tempat kegiatan dengan tepat waktu. Santri yang disiplin akan terbiasa melaksanakan berbagai kegiatan dengan tepat waktu, karena apabila santri tersebut pasti akan memiliki kepatuhan terhadap segala aturan dan tata tertib serta akan menjalankannya secara sadar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan konsep yang menjelaskan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk dasar-dasar tingkah laku sosial secara sadar sesuai dengan yang diharapkan lingkungan secara umum juga membangun pengendalian diri (Br Tarigan, 2018). Maka dari itu waktu yang ada harus digunakan sebaik mungkin untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Kaitannya dengan disiplin, seseorang akan bisa menghargai waktu dengan menggunakan waktunya untuk hal-hal yang produktif juga

akan menghargai waktu dengan tanpa menunda-nunda pekerjaan juga akan tepat waktu dalam melakukan berbagai kegiatan. Selain itu, tata tertib yang dijalankan di Pondok Pesantren juga sesuai dengan unsur-unsur kedisiplinan yang salah satunya adalah tata tertib yang berguna untuk mengatur tingkah laku dan sikap santri Alfath (2020).

Diungkapkan juga oleh salah satu santri Pondok Pesantren Madinatunnajah bahwa santri memiliki karakter tidak menunda-nunda pekerjaan. Hal ini terlihat dari santri yang diberikan tugas dan bisa mengerjakannya secara langsung tanpa menunda-nunda pekerjaan seperti dalam kegiatan piket harian. Tidak menunda-nunda pekerjaan merupakan sesuatu yang sangat penting karena santri yang tidak bisa mengelola waktunya sendiri maka akan kewalahan dengan berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren sehingga bisa berakibat santri tersebut tidak betah dan ingin segera keluar dari pondok pesantren. Waktu yang dimiliki oleh santri juga produktif, yaitu terlihat dari pembagian waktunya dimana waktu yang kosong digunakan untuk hal-hal yang produktif seperti mengerjakan tugas, PR (Pekerjaan Rumah), dan mengulang materi yang sudah dipelajari.

Sikap-sikap tersebut merupakan sikap yang tercermin dari kesadaran semua

santri bahwa kedisiplinan merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Hal ini sesuai dengan definisi disiplin yaitu suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya adalah orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Santri pondok pesantren Madinatunnajah juga telah menyadari akan peraturan yang berlaku di pondok pesantren, sehingga bisa melaksanakan berbagai kegiatan berdasar kan kesadaran masing-masing. Seperti halnya tujuan jangka panjang dari kedisiplinan yaitu perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*Self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri, tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Adapun kedisiplinan santri yang berkaitan dengan kerapian dan ketertiban terlihat dari beberapa hal berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing santri: *Pertama*, penataan sandal yang dilakukan oleh santri-santri Pondok Pesantren Madinatunnajah sudah dilakukan dengan tertib dan rapi, hal ini terlihat ketika santri berada di dalam kamar dan saat santri sedang melakukan kegiatan di dalam ruangan. Sebelum memasuki ruangan santri

diharuskan untuk menyimpan sandalnya dengan rapi dengan menyusun menjadi barisan, *kedua* jemuran yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Madinatunnajah dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi secara langsung. Para santri diharuskan untuk mencuci pakaian sejak pagi karena ada aturan untuk mengangkat baju dijemuran sebelum pukul 17.00 WIB. Hal ini yang menyebabkan santri mencuci baju dengan tepat waktu dan tanpa mengulur-ulur waktu, *ketiga* Pondok pesantren Madinatunnajah menyediakan tempat khusus untuk menyimpan dan menggantungkan baju agar baju para santri tidak disimpan di sembarang tempat. Hal ini sudah dilakukan oleh santri pondok pesantren saat peneliti melakukan observasi secara langsung ke pondok pesantren, ketiga melipat baju dengan rapi merupakan suatu keterampilan yang sudah dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Madinatunnajah, pasalnya santri hanya dibolehkan menyetrika baju seragam saja, sedangkan baju lainnya cukup dilipat. Tetapi dengan adanya aturan tersebut menjadikan santri lebih terbiasa melipat baju tanpa dirapikan menggunakan setrika, sehingga penataan baju di lemari pun dapat terlihat rapi. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah pengembangan kedisiplinan yang salah satunya bisa dilakukan dengan pembiasaan. Jika dikitikan dengan teori

Munir bahwa indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan (Manshur, 2019), maka pondok pesantren Madinatunnajah dalam kedisiplinannya sudah cukup baik.

Upaya yang dilakukan oleh organisasi Madinatunnajah (OSMAN) menggunakan manajemen yang meliputi perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan dan sasaran berdasarkan latar belakang yang dilihat dari situasi dan kondisi sekarang, kemudian akan dilakukan pengembangan rencana-rencana.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam perencanaan organisasi santri Madinatunnajah diawali dengan melihat latar belakang yang ada. Dimana kondisi santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah memiliki kedisiplinan yang kurang, selain itu melihat kondisi pengasuh yang tidak mengawasi santri secara langsung dalam setiap kegiatan maka dibutuhkan suatu organisasi yang bisa membantu dalam mengawasi santri. Hal lainnya yang melatarbelakangi perencanaan OSMAN adalah kebutuhan santri akan pengalaman dalam berorganisasi sehingga setelah keluar dari pondok pesantren para santri bisa beradaptasi di masyarakat dan mengambil perannya di masyarakat. Maka berdasarkan latar belakang di atas

pembentukan organisasi santri Madinatunnajah memiliki tujuan untuk mengawasi dan membimbing santri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, selain itu adanya OSMAN juga tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman kepada santri pengurus dalam hal berorganisasi agar memiliki kemampuan dalam *leadership* dan memiliki kemampuan lainnya yang bersifat *softskills* dan *hardskills*.

Melihat latar belakang dan tujuan tersebut maka tahap pertama dalam perencanaan OSMAN sesuai dengan teori langkah-langkah perencanaan yang mengatakan bahwa langkah pertama dalam perencanaan adalah menetapkan sasaran atau perangkat tujuan, dimana langkah ini berkaitan dengan kebutuhan organisasi dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam penentuan tujuan disusun pula prioritas utama dan sumber daya yang dimiliki sehingga memudahkan pelaksanaan rencana. Mengenai sasaran program, organisasi santri Madinatunnajah atau OSMAN ini dianggotai oleh santri pondok pesantren yang duduk di kelas 10 dan 11 Madrasah Aliyah, dimana program-program yang dibentuk oleh OSMAN adalah program yang akan dilakukan oleh seluruh santri pondok pesantren Madinatunnajah yang rencana kegiatan tersebut akan dilaksanakan setelah pembentukan anggota

pengurus OSMAN yang ditandai dengan adanya pelaksanaan acara pelantikan pengurus OSMAN.

Perencanaan yang dilakukan oleh OSMAN yang pada pelaksanaannya melibatkan pembimbing dan pengasuh. Dalam rapat tersebut perencanaan program kerja tidak sekali jadi, tetapi ada beberapa kali rapat untuk mempertimbangkan rencana kegiatan tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh organisasi santri Madinatunnajah selanjutnya adalah melalui pengorganisasian yang diawali dengan pembentukan anggota. Pembentukan anggota ini diawali dengan pelaksanaan musyawarah yang dilakukan oleh pembimbing dan pengasuh. Dalam musyawarah ini akan dibahas dan ditentukan orang-orang yang akan menjadi calon anggota OSMAN. Setelah menentukan calon-calon anggota yang diambil dari santri kelas 10 dan 11 Madrasah Aliyah, selanjutnya akan ada sesi wawancara kepada calon anggota-anggota OSMAN. Pada sesi pengasuh dan pembimbing akan mempertanyakan kesiapan calon anggota OSMAN dengan mengajukan pertanyaan mengenai wawasan dan pengetahuan tentang keorganisasian, dalam sesi ini juga akan ditanyakan cita-cita masing-masing calon anggota OSMAN jika terpilih menjadi anggota OSMAN. Jawaban masing-masing calon anggota tersebut akan

disesuaikan dan dipertimbangkan oleh pengasuh dan pembimbing, sehingga nantinya akan didapatkan sebuah keputusan. Pengasuh dan pembimbing akan menentukan posisi-posisi calon anggota OSMAN berdasarkan hal yang sudah dipertimbangkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori mengenai tahapan organisasi yang mengatakan bahwa tahapan pertama adalah pemilihan individu dimana tahapan ini menjadi penentu berhasil atau tidaknya sebuah organisasi. Pemilihan individu yang cermat dan selektif akan dapat menentukan baik buruknya organisasi dalam menjalankan mekanisme kerjanya.

Upaya selanjutnya adalah dengan melakukan pelaksanaan program melalui sosialisasi program kerja kepada seluruh santri Pondok Pesantren Madinatunnajah. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dalam rangka menginformasikan seluruh program kerja dan semua peraturan yang akan dilakukan oleh seluruh santri. Sosialisasi juga merupakan penyampaian program-program kerja setiap divisi kepada seluruh santri agar dapat dipahami dan dijalankan bersama-sama.

Pada aspek pengawasan dilakukan dengan mengawasi seluruh santri pondok pesantren Madinatunnajah dalam melaksanakan berbagai kegiatan, juga mengadakan evaluasi harian, mingguan, maupun bulanan serta melaksanakan

kegiatan upgrading dalam rangka memberikan motivasi dan semangat kepada seluruh pengurus organisasi santri Madinatunnajah.

Adapun kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah: Pertama, tata tertib yang merupakan peraturan-peraturan yang ada di Pondok Pesantren Madinatunnajah yang berupa program-program yang harus dilaksanakan oleh seluruh santri. Tata tertib ini menjadi salah satu strategi dalam menanamkan kedisiplinan santri. Dengan adanya tata tertib maka kegiatan-kegiatan santri di pondok pesantren akan menjadi lebih tertata dengan baik. Setiap program dan kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren pasti melewati tahap penyusunan karena pada tahapan ini konsep dari sebuah program kegiatan bisa lebih terarah dan sesuai harapan begitu juga dalam penyusunan tata tertib pondok pesantren Madinatunnajah yang mana dengan adanya tata tertib ini secara tidak langsung bisa membentuk karakter para santri. Dengan adanya taat tertib ini diharapkan mampu menertibkan para santri agar tidak melakukan hal-hal yang keluar dari batas-batas norma dan aturan yang ditetapkan bersama Disiplin turut berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dapat terlihat pada santri yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan

baik dan teratur dan akan menghasilkan prestasi yang baik pula.

Setiap program dan kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren pasti melewati tahap penyusunan karena pada tahapan ini konsep dari sebuah program kegiatan bisa lebih terarah dan sesuai harapan begitu juga dalam penyusunan tata tertib pondok pesantren Madinatunnajah yang mana dengan adanya tata tertib ini secara tidak langsung bisa membentuk karakter para santri. Dengan adanya taat tertib ini diharapkan mampu menertibkan para santri agar tidak melakukan hal-hal yang keluar dari batas-batas norma dan aturan yang ditetapkan bersama. Hal ini selaras dengan salah satu indikator disiplin menurut Tu'u dalam (Triyatmoko et al., 2018) yang mengatakan bahwa seseorang yang dikatakan disiplin yaitu ketika bisa tertib dalam melaksanakan pekerjaannya, juga dilakukan secara teratur dengan waktu dan tempatnya, dikerjakan berdasarkan kesadaran bahwa pekerjaan tersebut adalah kewajibannya, juga ketekunan dan tanpa paksaan dari siapapun, Kedua, nasehat maksudnya adalah nasehat yang diberikan oleh pengasuh kepada seluruh santri pondok pesantren Madinatunnajah.

Nasehat bertujuan untuk mengingatkan, membenahi juga meminimalisir adanya kesalahan-kesalahan dan kebiasaan buruk dari para santri. Nasehat juga

dibutuhkan agar kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh santri tidak terulang kembali di masa mendatang. Dengan nasehat baik pula bisa memunculkan motivasi dan kesadaran dalam diri santri agar lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, juga memiliki perilaku sesuai aturan yang berlaku di pondok pesantren. Pemberian nasehat dari pengasuh juga dapat menumbuhkan kesadaran pada diri santri, bahwa kegiatan di pondok pesantren adalah kewajiban yang harus dipatuhi dan akan memberikan pengaruh positif pada dirinya. Begitu juga pada pengurus santri, nasehat ini juga bisa menjadi hal yang bisa menumbuhkan kesadaran bahwa sebagai pengurus seharusnya bisa membimbing dan mengawasi santri dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa salah satu pendekatan dalam menanamkan kedisiplinan adalah dengan memberikan sebuah nasehat yang bisa diberikan pada santri secara individual maupun kelompok Nurkholifah (2018). Langkah-langkah dalam mengembangkan kedisiplinan menurut Hamalik dalam (Fadhilah et al., 2019) menyatakan bahwa kedisiplinan bisa diterapkan dengan salah satu caranya yaitu penyadaran.

Penyadaran merupakan kewajiban para guru dalam hal ini pengasuh pondok

pesantren Madinatunnajah untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan. Ketiga, keteladanan berarti penanaman akhlak, adab dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh yang nyata. Keteladanan juga merupakan sesuatu yang menjadi contoh dan dapat ditiru kebajikannya. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam (Mustofa, 2019) mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai-nilai pendidikan yang teraplikasi, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut yaitu (1) pendidikan islam yang senantiasa mengarahkan pada jalan yang benar yaitu jalan Allah SWT, (2) bahwa islam menyebutkan Rasulullah SAW sebagai pemilik kepribadian yang bisa dijadikan teladan abadi dan actual dalam pendidikan.

Keteladanan merupakan pemberian contoh baik yang dilakukan oleh pengasuh kepada seluruh santri. Dalam kaitannya dengan peningkatan perilaku disiplin, maka hal hal yang dapat ditiru adalah adab, akhlak, kebiasaan dari sosok pengasuh dalam membimbing dan mengarahkan segala bentuk perbuatan yang dilakukan

dalam rangka mencapai tujuan yaitu melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan semestinya. Seluruh santri pondok pesantren Madinatunnajah juga terfokus pada pengasuh, maka sosok pengasuh ini menanamkan nilai-nilai disiplin yang baik kepada santrinya. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik dan selalu istiqomah dalam menjalankan ibadah. Dengan hal tersebut maka para santri akan melihat dan meniru apa yang dilakukan sang pengasuh sehingga akan terbiasa dan tumbuh jiwa disiplin dalam jiwanya. Keteladanan juga bisa diberikan oleh para ustadz dan ustadzah di pondok pesantren juga oleh pembimbing dan pengurus santri dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, dalam bentuk pelaksanaan kegiatan serta kegiatan lain sebagai kewenangan pengasuh pada pengurus santri.

Kesimpulan

Kedisiplinan santri Pondok Pesantren Madinatunnajah dibentuk melalui tata tertib yang diwujudkan dalam program kegiatan santri seperti sholat berjamaah, kajian kitab, kegiatan pengembangan dan keterampilan. Nasehat pengasuh Pondok Pesantren dan keteladanan atau contoh menjadi acuan atau stimulus santri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kedisiplinan santri Pondok Pesantren Madinatunnajah terlihat dari

beberapa indikator di antaranya adalah pertama, disiplin waktu yaitu santri taat pada aturan, tepat waktu, tidak menunda-nunda pekerjaan, waktunya lebih produktif. Kedua, disiplin perbuatan dalam hal penataan sandal, penataan jemuran, penataan gantungan baju, penataan baju di lemari.

Daftar Pustaka

- Al-Hadz, L. N. (2022). *Manajemen Organisasi Dalam Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Ainurrafiq Kabupaten Kuningan*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Al-Manar*, 9(1), 125–164.
<https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Br Tarigan, E. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 15.
- Fadhilah, H., Syahniar, & Asnah, M. B. (2019). Upaya Meningkatkan kedisiplinan Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4.
- Fahmi, A., & Haedari, A. (2020). Strategi Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Manajemen Berbasis Madrasah di MI Al Wasliyah Sumber. *Edulead: Journal Of Education Management*, 2(2), 1–13.
- Ilaina, R. (2019). Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo. *Jurnal Asketik*, 2.

- Manshur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Ilam*, 4, 16–28.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5.
- Nurkholifah, I. (2018). Penerapan Sikap Disiplin Pada Santri Dan Santriwati Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2.
- Triyatmoko, N., Baedhowi, & Totalia, S. A. (2018). Pengaruh Disiplin Siswa Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi belajar Siswa. *BISE : Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*.